

SISTEM GONA PADA SUKU BANGSA IMIAN

(Studi Deskriptif Tentang Pertukaran Barang di Desa Tofot Distrik Seremuk Kabupaten Sorong Selatan)

Oeh
Sisilia Oktovia Falle

ABSTRAK

Sistem gona pada suku Imian merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang dalam bahasa Tehit- Imian di sebut Frihene yang berarti perjumpaan antara kelompok atau individu- individu yang satu dengan yang lain dalam melakukan barter. Sistem frihene terdiri dari dua bagian yakni : sistem gona antara suku-suku Imian dengan suku-suku yang ada di Kabupaten Sorong Selatan, tak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari- hari. Sedangkan sistem gona antara waskan untuk membantu membayar maskawin.

Pada dasarnya masyarakat suku Imian di desa Tofot mereka melakukan gona dengan suku – suku lain yang ada di kabupaten Sorong Selatan agar ikatan kekeluargaan mereka dapat terjaga dengan baik dari waktu ke waktu.

Jenis penelitian yang dianggap tepat adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah- masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

Kata Kunci : kebutuhan, ekonomi; gona

LATAR BELAKANG

Bentuk sistem ekonomi dapat dilihat dari segi pengadaan, pendistribusian, dan pemakaian benda-benda kebutuhan. Dengan kata lain sistem ekonomi didekati melalui pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi. Di dalam suatu masyarakat tradisional, sesuai dengan ukuran-ukuran tradisional yang dipunyainya akan terjadi kehar-monisan antara ketiga pola tersebut. Dengan kata lain benda-benda yang dihasilkan melalui pola produksi akan dibagikan melalui pola distribusi sehingga terpenuhi kebutuhan-kebutuhan yang merupakan pola konsumsi dari pada masyarakat tersebut (Sayuti, 1983 : 5). Berkebun dengan sistem ber-ladang berpindah-pindah merupakan pekerjaan sehari-hari suku Imian, sedangkan berburu dan meramu merupakan pekerjaan sampingan. Dengan demikian pada suku Imian saat mereka akan melakukan *gona*, mereka harus mempersiapkan bahan-bahan apa saja yang perlu di siapkan yang mana proses awalnya pertama-tama membersihkan lahan kebun, mempersiapkan bibit-bibit yang dibutuhkan, setelah itu tanah diolah dan di tanami tanaman

berupa ubi jalar, keladi, pisang, dan sayur-sayuran. Setelah lewat beberapa bulan hasil dari kebun dapat dipanen. Proses selanjutnya sebagian dari hasil panen tersebut, akan disalurkan pada pihak-pihak yang membutuhkan, dimana sebelumnya telah terjadi kesepakatan untuk menukarkan barang dengan barang. Sisa dari hasil panen yang telah ditukarkan ditambah dengan hasil dari proses penukaran tersebut, digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sistem *gona* di desa Tofot merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang oleh R. Firth dengan aliran formalis menggolongkan kegiatan ekonomi ini ke dalam tahap yang sederhana, dimana lebih bersifat kekeluargaan dan lebih mementingkan keuntungan sosial budaya (seperti kekedudukan, kehormatan, gengsi dan sebagainya).

Seperti yang dituliskan Malinowski dalam Koentjaraningrat saat mengadakan penelitian pada masyarakat di kepulauan Trobian tentang perdagangan kula. Dimana benda-benda yang diperdagangkan dengan jalan tukar menukar berupa berbagai macam bahan makanan, barang kerajinan dan alat-alat per-

kebunan dan rumah tangga tetapi di samping itu diadakan tukar-menukar dua macam benda perhiasan yang dianggap mempunyai nilai yang sangat tinggi yaitu kalung-kalung kerang (soulava) yang beredar ke satu arah mengikuti arah jarum jam, gelang-gelang kerang (mwali) yang bergerak ke arah yang berlawanan. Dalam tulisan Malinowski di dalam buku sejarah Teori Antropologi I tahun 1980 menggambarkan hubungan sistem perdagangan kula dengan seluruh aktivitas hidup masyarakat Trobian sehari-hari. Tujuan dari pertukaran ini untuk meningkatkan solidaritas di kalangan penduduk pulau-pulau yang tersebar dan berjauhan itu, yang kalau tidak demikian yang terjadi adalah potensi kebencian dan konflik di antara mereka.

Begitu juga dengan sistem *gona* pada suku Imian merupakan sejenis perniagaan mengenai kebutuhan hidup mereka sehari-hari, di mana barang ditukar dengan barang. *Sistem gona pada suku Imian merupakan bentuk sistem ekonomi tradisional yang di mana masyarakat pada suku imian saat melakukan gona gunanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.*

Sistem *gona* dalam pola ekonomi tradisional suku Imian di daerah kepala burung Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat, merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Demikian juga hal dengan sistem *gona* dalam bahasa Tehit- Imian di sebut "*Frihene*" yang berarti perjumpaan antara kelompok atau individu-individu yang satu dengan yang lain dalam melakukan barter. Sistem "*frihene*" terdiri dari dua bagian yakni :

1. *Gona antara suku Imian dengan suku-suku yang ada di Kabupaten Sorong Selatan, tak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari*
2. *Gona antara waskan (Sobat Kain) boleh klen/marga yang satu dengan marga yang lain, yang di pelihara melalui hubungan jarak jauh dalam budaya kain timur, di mana kerabatnya datang dari negeri yang jauh dapat membantu sahabatnya dalam pembayaran Nito (maskawin/ mahar besar), Pembayaran Witwak (Potong pusat) dan Twaidli (peminangan mempelai wanita).*

Dalam melakukan gona pada jaman dulu suku Imian menggunakan "keithenen" sistem perhitungan dalam kalender tradisional dengan menggunakan ikatan lidi/ tali rotan . Artinya mereka lakukan dengan mematah lidi / tali rotan setelah mereka tidur dengan bangun pagi berarti pertanda satu hari telah lewat, sehingga waktunya ditentukan yakni dengan mematah lidi dengan terakhir dan dapat melakukan gona sesuai waktu yang ditentukan.

SISTEM GONA PADA SUKU BANGSA IMIAN

Seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya, *gona* dalam bahasaTehit- Imian di sebut "Frihene" yang berarti perjumpaan antara kelompok atau individu-individu yang satu dengan yang lain dalam melakukan pertukaran barang atau dalam bahasa Indonesia disebut barter.

Pada suku Imian saat mereka melakukan gona dengan suku ogit, hal pertama yang dilakukan adalah mengikat janji untuk menentukan tempat dan waktu, setelah ada kesepakatan, maka mereka pulang dan tinggal menyiapkan bahan-bahan yang di perlukan untuk melakukan gona, dalam penyiapan bahan-bahan makanan guna untuk

dipertukarkan dalam gona ini suku Imian membutuhkan waktu selama satu bulan atau dua bulan. Saat melakukan *gona* pada jaman dulu suku Imian menggunakan " keithenen" sistem perhitungan dalam kalender tradisional dengan menggunakan ikatan lidi atau rotan. Artinya mereka lakukan dengan mematah lidi atau rotan setelah mereka tidur dengan bangun pagi, berarti pertanda satu hari telah lewat, sehingga waktu yang ditentukan yakni dengan mematah lidi atau rotan dengan terakhir dan dapat melakukan gona sesuai dengan waktu yang telah dijanjikan.

Pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma atau gratis, dimana segala bentuk pemberian selalu diikuti oleh sesuatu pemberian kembali atau imbalan. Mauss mengemukakan, kebiasaan saling tukar-menukar pemberian adalah suatu proses sosial yang dinamik yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat, sebagai sistem yang menyeluruh. Proses-proses dinamik tersebut terwujud melalui hakikat saling memberi yang mengharuskan sipenerima untuk melebihi pengembalian pemberian, yang mencerminkan adanya persaingan kedudukan

dan kehormatan dari pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga saling tukar-menukar tidak ada habis-habisnya dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi

([Library.binus.oc.id/eColl/.../LM/M2006-53bab_2_1.p...Marcel Mauss](http://Library.binus.oc.id/eColl/.../LM/M2006-53bab_2_1.p...MarcelMauss)). Seperti halnya pemberian kembali atau imbalan barang-barang dimana saat suku Imian melakukan gona dengan suku Ogit tidak berskala besar hanya berupa bahan makanan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari sebagai contoh suku Imian melakukan gona dengan suku ogit, yang mana satu ikat dendeng rusa di hargai dengan tiga ikat sayur, itupun tergantung kapasitas dari ikatan dendeng kalau ikatannya besar di hargai 50 ribu rupiah dan ikatan kecil dendeng rusa di hargai 30 ribu rupiah. Sistem *gona* pada suku Imian merupakan sejenis perniagaan yang tidak menggunakan sembarang bentuk pertukaran, di mana barang ditukar dengan barang.

Dari informasi yang di dapat dari informan bahwa *gona* atau juga biasanya sering disebut *pele gona* (bertemu di suatu tempat untuk bertukar barang) pada suku Imian ini tidak sembarangan saat mereka

melakukan gona dengan suku-suku yang ada di Kabupaten Sorong Selatan. Karena saat melakukan gona harus ada hubungan kekeluargaan, dimana ada suku Imian dari pihak perempuan atau pihak laki-laki yang kawin keluar ke suku-suku yang ada di Sorong Selatan atau gona antara waskan (sobat kain) boleh klen / marga yang satu dengan marga yang lain, yang dipelihara melalui hubungan jarak jauh dalam budaya kain timur. Sebagai contoh : suku Imian Melakukan gona dengan suku Ogit harus ada hubungan kekeluargaan dimana ada suku Imian dari pihak perempuan atau laki-laki yang kawin keluar dengan suku Ogit, atau sebaliknya dari pihak perempuan atau laki-laki suku Ogit yang kawin ke suku Imian. Jadi saat ke dua suku ini melakukan gona, masing – masing mengajak beberapa saudara mereka dari satu desa itu untuk melakukan gona. Pada saat kedua suku tersebut bertemu untuk melakukan *gona* di tempat yang telah di janjikan, yaitu di desa Srer karena desa Srer ini sangat strategis tempatnya berada dekat pesisir pantai. Dengan demikian suku Ogit mereka berlayar dari daerah mereka dengan menggunakan

loangboat/perahu bermesin yang merupakan alat transportasi mereka menuju desa Srer.

Pada tahap selanjutnya setelah perjumpaan suku Imian dengan suku Ogit di desa Srer untuk melakukan gona, proses pertukaran ini bahan-bahan makanan yang akan di tukarkan kedua suku tersebut yakni suku Imian dan suku Ogit mereka menaruh bahan-bahan makanan berupa pisang, keladi, petatas, sayur-mayur, kacang tanah, dan lain-lain itu dari pihak suku Imian, sedangkan dari suku Ogit mereka menyiapkan bahan makanan berupa ikan asar, dendeng babi, dendeng rusa, keraka, siput dan lain-lain, dalam gona ini suku Imian mereka menukarkan bahan makanan yang sulit di dapatkan di desa mereka dengan bahan – bahan makanan pada suku ogit, begitu pula pada suku ogit mereka melakukan gona ini untuk mendapatkan bahan makanan yang sulit di dapatkan di tempat tinggal mereka. Saat proses pertukaran ini suku Imian dan suku Ogit mereka berdiri berhadapan, sedangkan bahan makanan yang akan dibarter di taruh di sebuah terpal yang diletakan di atas tanah, kemudian mereka tinggal melakukan pertukaran bahan

makanan tersebut. Yang mana salah satu orang dari suku Imian ingin seikat keraka/kepiting maka ia harus menukarkan dua ikat sayur dengan satu ikat kepiting.

Pertukaran barang dengan barang atau juga pada suku Imian di sebut dengan gona, sangat menarik bagi saya karena di jaman yang sudah modern ini masyarakat pada suku Imian mereka masih mempertahankan sistem gona ini. Saya pernah bertanya pada seorang informan pada masyarakat yang ada di desa tofot yaitu *ibu marta kaliele* “ *mama kenapa mama dong masih melakukan gona sampai sekarang ini, ibu marta menjawab : anak tong lakukan gona ini agar tong pu ikatan keluarga tetap dapat terjaga dengan baik*”. Di sini sudah jelas bahwa suku Imian mereka melakukan gona ini agar hubungan kekeluargaan dapat terjaga dengan baik.

Sistem gona pada suku Imian sangat penting bagi mereka. Karena saat mereka melakukan gona merupakan aktifitas mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, mereka dapat beradaptasi dengan alam sekitarnya, solidaritas atau kesetiakawanan

antara mereka serta hubungan kekeluargaan dapat terjaga dengan baik. Selain itu dalam melakukan pertukaran barang atau *gona* ini barang – barang yang ditukar sesuai dengan kebutuhan yang ada. Misalnya dari suku Imian melakukan *gona* dengan suku yang tinggal di daerah pesisir pantai, maka barang yang ditukar tentunya adalah yang bermanfaat bagi kehidupan masing – masing suku. Contohnya, karena suku Imian letaknya di daerah dataran tinggi maka barang yang akan di tukarkan adalah berupa : umbi – umbian, sayur mayur, pisang dan bahan makanan lainnya yang bermanfaat tentunya bagi suku yang berada di daerah pesisir pantai. Begitu pun sebaliknya suku yang tinggal di daerah pesisir pantai tentunya akan melakukan pertukaran barang yang di butuhkan oleh suku Imian seperti ikan atau bahan makanan lain yang sulit ditemukan di daerah suku Imian.

Berbicara mengenai sistem *gona* erat kaitannya dengan sistem ekonomi tradisional, yang dimana kita membicarakan proses ekonomi yang pada intinya berpusat pada kegiatan pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

A. Pola Produksi

Bentuk Usaha

Berburu :

Di samping bercocok tanam di kebun, mata pencaharian sampingan suku Imian pada umumnya adalah berburu yang dalam bahasa Imian disebut *idiolo*. Berburu dilakukan sambil lalu. Artinya tidak semua suku Imian melakukan perburuan dan tidak setiap hari dilakukan. Dengan demikian berburu bukan suatu cara yang setiap kali dilakukan suku Imian untuk bertahan hidup, berburu dilakukan pada waktu senggang saja.

Di Desa Tofot, berburu merupakan salah satu aktivitas tradisional yang masih di pertahankan. Pada suku Imian hanya kaum laki-laki saja yang biasa melakukan perburuan, tetapi tidak banyak suku Imian yang berminat melakukan perburuan.

Cara beburu dilakukan dengan menombak dan menjerat. Jenis binatang yang biasanya diburu adalah babi hutan, kusu-kusu pohon dan burung. Dari hasil pemburuan ini, sebagian di konsumsi dan separuhnya di jual.

Meramu Sagu :

Selain berburu, meramu sagu (*slo faa*) juga merupakan mata pencaharian sampingan. Meramu sagu dikalangan suku Imian biasanya dilakukan oleh wanita, sedangkan untuk menebang pohon sagu laki-laki yang melakukannya. Saat meramu sagu, mereka membutuhkan waktu selama sebulan, mulai dari tahap awal meramu sampai hingga jadi sagu. Selain nasi, sagu juga merupakan makanan pokok suku Imian. Hasil dari meramu sagu ini biasanya dikonsumsi dan sebagiannya dijual untuk membiayai anak sekolah mereka.

Perladangan berpindah :

Pada suku Imian di desa Tofot sistem pertanian ini dilakukan di tanah kering tanpa pengairan. Lokasi perladangan atau biasanya di sebut kebun ini ada yang berada dilereng-lereng bukit atau di tanah datar. Dalam sistem pertanian ini sangat sederhana, tidak diperlukan pengolahan tanah, atau menggunakan pupuk. Karena untuk menggantikan pupuk digunakan abu bekas pembakaran yang berfungsi untuk menyuburkan tanaman.

Tempat Produksi :

Jarak lokasi perladangan dari tempat pemukiman penduduk memerlukan waktu setengah sampai satu jam dengan berjalan kaki. Paling jauh 5 km karena lokasi ladang/kebun selalu berpindah-pindah maka jarak dari pemukiman semakin lama semakin jauh. Sehingga setiap kali membuat kebun baru yang jauh dari pemukiman, akan di bangun sebuah *bolo/* pondok kecil di kebun sebagai tempat tinggal sementara di kebun yang baru di buka untuk bermalam. Karena mengingat perjalanan pulang-pergi sangat jauh. Selama mengerjakan kebun terutama menebang pohon, membakar dan menanam, mereka tinggal di bolo tersebut sementara waktu. Bahan makanan yang diperlukan disiapkan, jika persediaan makanan sudah habis, mereka pulang ke kampungnya untuk membeli bahan makanan lagi.

Saat Membuka hutan untuk membuat kebun dilakukan oleh masing-masing penduduk desa Tofot, menurut tanah hak ulayat mereka, dimana tanah ini di bagi menurut klen/marga yang diperoleh warisan orang tua mereka. Dan tanah sebagai faktor produksi merupakan bagian hidup petani dan tetap dipertahankan pemilikinya,

kecuali dengan terpaksa misalnya, diserahkan kepada Pemerintah untuk kepentingan umum (tempat pemukiman transmigrasi, pembukaan jalan raya, pembangunan sekolah / kantor pemerintah).

Alat Produksi

Alat-alat yang digunakan dalam produksi pertanian dibedakan menurut fungsinya :

- a. alat pemotong terdiri dari parang, arit dan kapak. Alat-alat ini terbuat dari besi yang mempunyai tangkai, pegangan/hulu dari kayu yang dibuat sendiri oleh petani. Alat-alat dari besi ini biasanya dibeli dari pasar.
- b. Alat pelubang atau sele. Yaitu sepotong tongkat kayu dengan panjang kira-kira 1,5 meter. Pada tongkat tersebut ujungnya harus diruncing agar mudah ditancapkan ke tanah. *Sele* ini dibagi menjadi dua jenis yaitu *sele maflem* dan *sele wawet*. Kegunaan dari *sele maflem* adalah melubangi tanah untuk ditanami pisang, keladi dan petatas, Sedangkan *sele wawet* untuk menanam kacang-kacangan berupa kacang panjang, kacang kecipir dalam bahasa Imian disebut Aflili, buah Tali (briemen) dan jagung.
- c. Alat pengolah tanah yaitu cangkul. Mata cangkul terbuat

dari besi mempunyai tangkai sendiri yang di buat sendiri oleh petani. Sedangkan mata cangkul di beli dari pasar di ibukota kabupaten. Kegunaan dari cangkul ini adalah untuk menggemburkan tanah untuk menanam betatas,

- d. Wadah / alat untuk membawa barang. Alat ini terbuat dari karung bekas dan kulit kayu. Dimana karung ini dipotong setengah dari aslinya, sedangkan kulit kayu di ambil dari satu jenis kayu yang namanya kayu *kisi* yang dinamakan noken. Bentuknya segi empat, dibagian samping kiri dan kanan di lengkapi dengan kain yang dipotong lurus sesuai dengan ukuran noken, kemudian kain yang telah dipotong di jahit di sebelah kiri dan kanan pada noken tersebut, sama halnya dengan noken yang terbuat dari kulit kayu, Cuma bedanya bahan untuk membuat noken dari kulit kayu ini, dimana kayu yang di ambil kulitnya adalah kayu *kisi*, pertama-tama kayu dipotong, lalu dikuliti setelah dikuliti sampai bersih, lalu kulit kayu ini di jemur sampai kering,, tinggal di jahit lapis dengan karun. Cara membawanya diletakan dibelakang badan dengan menyangkutkan tali dikepala.

Bahan produksi

Bahan yang dipergunakan dalam berproduksi diantaranya adalah : bibit tanaman. Bibit yang digunakan terdiri anakan pisang, batang keladi, batang petatas, bibit kacang panjang, kacang kecipir, dan tali buah atau briemen dan jagung. Bibit-bibit tersebut dihasilkan sendiri oleh petani dari hasil panen yang terdahulu.

Jumlah Tenaga

Tenaga kerja yang dipergunakan pada tahap penebangan dan pembakaran sekitar 4-5 orang.

Hubungan Kerja

Tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi berasal dari anggota keluarga petani, kerabat terdekat dan tetangga sekampungnya.

Kualifikasi Tenaga

Dalam sistim perladangan pekerjaan yang dilakukan kurang memerlukan keahlian maupun ketrampilan khusus. Karena sifat pekerjaan sangat sederhana dan memerlukan tenaga fisik. Pengetahuan tentang pertanian hanya petani yang memilikinya, misalnya tentang iklim (cuaca), menentukan lahan yang cocok untuk berkebun. Pengetahuan itu ada pada suku Imian dari

generasi ke generasi. Melalui orang tua kepada anak diajarkan dalam praktek atau kehidupan nyata dengan ikut serta seluruh keluarga bekerja sama-sama. Melalui kebiasaan tersebut secara langsung tidak dirasakan keluarganya dilibatkan dan menghayati pekerjaan tersebut.

Pembagian Kerja

Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita hanya beda-beda tipis saja. karena disebabkan tenaga kerja sangat sedikit dibandingkan dengan banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Perbedaannya kalau laki-laki yang menebang pohon sedangkan membakar dan menanam adalah pekerjaan perempuan.

Proses Produksi

Tahap Pelaksanaan.

Pelaksanaan perladangan adalah sebagai berikut :

- Penyiapan Lahan pertanian yaitu memilih tempat perladangan yang cocok untuk menanam sayur-mayur (gedi, bayam, labu, kangkung) rica, tomat, kacang-kacangan, keladi, betatas dan pisang. Setelah itu dilakukan penebangan pohon atau menebas semak belukar.

Pohon kayu dan semak belukar yang telah ditebas dibiarkan kering selama jangkawaktu 2 minggu apabila musim panas, namun kalau musim hujan diperkirakan sekitar satu bulan, kemudian dibakar. Sisa pembakaran yang berupa pohon yang berserakan disinggkirkan dan dikumpulkan disuatu tempat. Waktu yang diperlukan untuk membakar dan membersihkan sisa pembakaran selama dua minggu.

- Tahap kegiatan menanam dilakukan setelah pembersihan dan pembakaran lahan dilakukan, setelah itu bibit-bibit ditanam dengan terlebih dahulu melubangi tanah dengan dengan sepotong tongkat/sele, lamanya penanaman ini sekitar 4 sampai 5 hari.
- Kegiatan selanjutnya yaitu mencabut rumput-rumput liar dari tanaman yang telah tumbuh sekitar 30- 40 hari. Pekerjaan mencabut rumput ini memerlukan 2 hari saja, karena rumput-rumput liar itu tdk dicabut semuanya.

Pekerjaan selanjutnya membuat pagar keliling kebun, agar tanaman terhindar dari serangan

babi hutan, saat tanaman telah menua.

Kebiasaan dan Upacara.

Dengan perkembangan jaman, kebiasaan suku imian di desa Tofot dalam mengerjakan ladang/kebun dan memanen hasil tanaman sudah tidak ada kebiasaan upacara adat lagi, karena mereka percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa telah menjaga mereka dari mulai menebas, membakar kebun, menanam dan memanen hasil kebun mereka.

Hasil Produksi

Usaha dari para tani dari berkebun menghasilkan bahan makanan yaitu :sayur-sayuran, tomat, rica, sayur labu, pisang, keladi, petatas, jagung, kacang panjang, kacang kecipir, briemen/ buah tali.

B. Pola Distribusi

Prinsip dan Sistem Distribusi

Prinsip Distribusi.

Prinsip distribusi adalah proses persebaran barang-barang dari produsen kepada masyarakat konsumen untuk tujuan yang bersifat pemerataan dan kepentingan ekonomi.

Sistem Distribusi

Sistem distribusi dapat dibedakan antara sistem

distribusi langsung dan sistem distribusi tidak langsung. Sistem distribusi langsung adalah proses persebaran barang-barang dari produsen kepada masyarakat konsumen dengan tidak melalui perantara. Sedangkan sistem distribusi tidak langsung adalah proses persebaran barang-barang dari produsen kepada masyarakat konsumen melalui perantara yaitu perorangan atau lembaga-lembaga sosial ekonomi.

C. **Konsumsi**

Pola konsumsi konsumsi dalam kaitan ini dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan manusia akan jasa-jasa dan benda-benda, baik untuk kepentingan diri sendiri, maupun untuk kepentingan masyarakat yang berada di dalam lingkungan sekitarnya. Ditinjau dari sifatnya, kebutuhan itu dapat digolongkan sebagai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap individu agar supaya kelangsungan hidupnya beserta keturunannya dapat terjamin. Kebutuhan primer tersebut antara lain : Pangan, Sandang dan Papan.

Kebutuhan Pangan

Untuk memenuhi kebutuhan hidup suku Imian yang ada di desa tofot, makanan sehari-hari mereka adalah makanan-makanan yang di hasilkan oleh mereka sendiri berupa : keladi, pisang, betatas, jagung dan sagu. Dimana hasil kebun ini di peroleh mereka melalui sistem perladangan berpindah. Sedangkan sagu, tempatnya berada di daerah pinggiran sungai. dengan adanya perkembangan jaman, maka suku Imian sudah menambahkan beras sebagai makanan sehari-hari mereka juga.

Kebutuhan Sandang

Kebutuhan akan sandang ini merupakan kebutuhan manusia untuk melindungi tubuhnya dari panas teriknya matahari, dari gangguan binatang-binatang kecil seperti nyamuk dan lain-lain : Cawat, Pakaian Adat dan Pakaian Sehari-hari.

Kebutuhan Papan.

Papan adalah kebutuhan manusia untuk melindungi diri beserta keturunannya dari gangguan binatang buas dan keturunannya. Sehingga manusia membutuhkan papan untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan membuat tempat tinggal beserta dengan perabot-

perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, tempat tidur dan sebagainya.

Rumah tempat tinggal suku Imian ada sebagian yang sama adapula yang berbeda. Karena rumah yang sama bentuknya merupakan bantuan dari pemerintah yaitu rumah tembok, sedangkan rumah yang lain bentuknya yaitu rumah-rumah panggung yang terbuat dari papan dan atapnya masih memakai daun sagu/ rumbia.

Kebutuhan Sekunder.

Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan pangan yang sifatnya sekunder ini, maka masyarakat petani suku imian yang berda di desa Tofot mencarinya di kebun-kebun mereka. bahan pangan yang brupa sayur-sayuran seperti : gedi, bayam, labu, daun ubi, tebu ikan, Sedangkan kacang-kacangan yaitu : kecipir, briemen, kacang panjang dan lain-lain. Sedangkan bahan makanan berupa buah-buahan seperti : langsung, cempedak, matoa dan lain-lain. Terkadang mereka mencari ikan dengan memancing atau dengan menggunakan racun ikan yang biasa di sebut dengan akar bore. Apabila mereka telah selesai mengerjakan kebun, mereka akan masuk hutan untuk

mencari gaharu, untuk menambah penghasilannya di mana barang-barang yang mereka peroleh dari hutan ini, kemudian dibawa ke pasar untuk di jual.

Pertukaran / Barter

Seperti yang telah di jelaskan diatas mengenai “ *gona* “ yang dalam bahasa Tehit- Imian adalah pertukaran / barter, merupakan sistem kegiatan ekonomi masyarakat dimana kegiatan produksi dan perdagangan sangat sederhana, kegiatan tukar menukar masih terbatas dan jual beli dilakukan dengan tukar menukar barang.

Namun pada kenyataannya barter pada suku Imian banyak mengalami kesulitan yang dapat menghambat perkembangan perekonomian. Dari informasi yang di dapat dari seorang informan bahwa dalam melakukan barter suku Imian mendapatkan kesulitan-kesulitan diantaranya adalah sebagai berikut:

➤ Menentukan waktu dan tempat

Menentukan waktu dan tempat untuk melakukan barter pada suku Imian sangat sulit karena membutuhkan waktu kira-kira 1 sampai 2 bulan karena

mereka harus menyiapkan bahan-bahan untuk dipertukarkan dan menentukan tempat yang pasti, mengingat tempat yang di tentukan juga ditempuh kira-kira 1 jam dengan berjalan kaki.

- Harga atau nilai susah di tentukan.

Dalam melakukan pertukaran/barter suku imian sangat susah menentukan harga suatu barang, karena sayur dengan dendeng rusa mempunyai harga yang sangat berbeda. Tidak bisa dipungkiri jika harga 1 ikat dendeng rusa kira-kira di pertukarkan dengan beberapa ikat sayur.

Perubahan Sistem *Gona*

Perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat yang tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka terhadap hal-hal atau unsur-unsur baru baik dari luar maupun dari dalam, dengan demikian juga perubahan sistem *gona* pada suku Imian di desa Tofot. Perubahan ini terjadi karena dengan adanya faktor intern dan eksteren yang mana perubahan itu terjadi dari dalam masyarakat suku Imian itu sendiri dan dari luar masyarakat

suku Imian itu sendiri. Dimana sistem *gona* yang dulunya hanya bertukar barang dengan barang berupa bahan makanan, kini mereka sudah bisa menggunakan uang sebagai alat transaksi. Dan juga karena semakin bertambahnya informasi suku Imian dalam memenuhi kebutuhan tambahan, seiring dibukanya akses jalan dan masuknya barang-barang dagangan lain, memunculkan berbagai jenis pekerjaan baru. Namun walaupun sudah mengenal uang sebagai alat transaksi pembayaran, masyarakat suku Imian masih mempertahankan sistem *gona* karena dengan sistem *gona* ini dapat lebih mempererat hubungan kekeluargaan.

Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Sistem *Gona*

a. Faktor Budaya

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa sistem *gona* pada suku Imian merupakan ciri khas ekonomi tradisional dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, maka dapat dikatakan bahwa sistem *gona* ini sudah merupakan kegiatan yang diperoleh secara turun-temurun.

b. Faktor pendidikan

Faktor pendidikan juga mempengaruhi perubahan

sistem gona. Dengan adanya pendidikan maka sudah turut membantu suku Imian dalam mengenal mata uang dan mengenal pasar sebagai tempat di mana mereka dapat bertransaksi jual-beli dengan pembeli.

c. Faktor Ekonomi

Selain Faktor budaya dan pendidikan, salah satu faktor penyebab perubahan sistem *gona* adalah faktor ekonomi. Karena menurut informasi yang di peroleh dari seorang informan bahwa sistem *gona* pada tahun 90-an suku Imian mereka tidak menggunakan uang sebagai alat tukar dalam melakukan *gona*, namun hanya hasil-hasil kebun yang dipertukarkan. Dengan adanya perkembangan jaman yang semakin maju, maka uang sudah merupakan alat tukar yang dapat dipergunakan bagi setiap suku Imian melakukan *gona*. Karena sistem *gona* ini sudah menjadi pasar tradisional, dimana suku Imian melakukan *gona* mereka mempergunakan uang sebagai alat pembayaran yang sah. Dengan adanya pasar maka telah terjadi banyak perubahan di bidang ekonomi pada suku Imian. Perubahan itu meliputi semua aspek perekonomian, baik pola

produksi, pola distribusi dan konsumsi.

e. Faktor Lingkungan dan Alam

Kehidupan suatu masyarakat sangat memerlukan dukungan dari alam lingkungan dimana mereka tinggal dan tempati sangat berpengaruh pada mata pencaharian hidup mereka. Hal ini juga sangat berarti bagi suku Imian yang ada di desa Tofot, karena sistem *gona* merupakan bagian dari hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka.

Namun dengan adanya pembangunan – pembangunan infrastruktur jalan, maka saat suku Imian melakukan *gona* tidak perlu bersusah payah lagi berjalan kaki untuk mencapai tempat tujuan yang telah dijanjikan untuk melakukan *gona*, maka mereka tinggal menggunakan alat transportasi.

Kesimpulan

- ❖ Sistem *gona* merupakan salah satu dari aktivitas mata pencaharian hidup suku Imian di Desa Tofot dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari
- ❖ Dalam kehidupan suku Imian di desa Tofot mereka melakukan *gona* dengan suku-suku yang ada di

kabupaten Sorong Selatan ini, untuk mempererat hubungan kekeluargaan.

- ❖ Pengenalan suku Imian akan ekonomi uang maka sistem gona ini mengalami perubahan, yang pada jaman dulu mereka hanya

menggunakan barang dengan barang namun dengan adanya perkembangan jaman bisa menggunakan uang sebagai alat transaksi perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw Cyril. S , 1981. Tukar Menukar Tradisional Dan Pasar Modern. PT. Gramedia Jakarta
- Keesing Roger M, 1992. Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer PT. Erlangga
- Koentjaraningrat, 1980. Pengantar ilmu antropologi. Penerbit Bumi Aksara Jaya.
- _____, 1985. Kebudayaan mentalitas dan pembangunan. PT. Gramedia
- Santoso budi dkk, 1995. Masyarakat terasing Amungme di Irian Jaya. Cv. Eka Putra
- Sairin Sjafri dkk, 2002. Pengantar Antropologi ekonomi. Pustaka Pelajar
- Sayuti Asinar dkk, 1983. Sistem ekonomi tradisional sebagai perwujudan Anggapan aktif manusia terhadap lingkungan daerah Sumatera Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Penerbit Alfabeta, cv
- Wahyono Tejo, Jumiran, Paulus Sumino, 1990. Peranan pasar pada masyarakat Pedesaan Irian Jaya, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.